

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian yang semakin berkembang di berbagai penjuru dunia mengakibatkan perubahan yang signifikan diberbagai bidang kehidupan. Masyarakat mulai melakukan transaksi ekonomi melalui beragam cara, salah satunya adalah dengan menginvestasikan harta atau uang melalui pasar modal. Pasar modal memberi fasilitas beragam sarana dan prasarana aktivitas jual beli surat-surat berharga serta aktivitas sejenis lainnya. Pasar modal sebagai tempat memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang (lebih dari satu tahun), yakni saham, obligasi, reksadana, serta beragam instrument derivatif termasuk *option*, *futures*, *waran*, *right*, serta lainnya (Hermuningsih, 2019). Pasar modal ialah satu dari sejumlah alternatif investasi bagi para investor guna melaksanakan investasi di beberapa perusahaan. Hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena pasar modal ialah sektor ekonomi yang penting dalam sebuah negara dan salah satu penggerak perekonomian suatu negara serta representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan disuatu Negara (Susi, 2022).

Di Indonesia, pasar modal mengalami pertumbuhan yang signifikan, khususnya sesudah pemerintah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan peraturan di sektor keuangan dan perbankan, termasuk di pasar modal (Hermuningsih, 2019). Pada intinya pasar modal memiliki dua fungsi, yakni ekonomi serta keuangan. Dalam konteks ekonomi, pasar modal berperan sebagai sarana yang menghubungkan antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang berlebih dana (investor). Sementara itu, dalam konteks keuangan, pasar modal memberi peluang serta kesempatan bagi pemilik dana guna mendapatkan imbalan sepadan dengan karakteristik investasi yang mereka pilih (Putri et al., 2020). Karena kedua fungsi pasar modal tersebut menjadikan aktivitas pasar, memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkembangkan perekonomian nasional. Peningkatan pasar modal di Indonesia nampak dengan semakin bertambahnya

jumlah saham yang diperdagangkan serta semakin tinggi volume bisnis saham di Bursa Efek Indonesia (Iskandar, 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun *Indonesian Stock Exchange* (IDX) ialah lembaga pasar modal yang menaungi seluruh jenis aktivitas perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia ialah hasil integrasi dari Bursa Efek Jakarta serta Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007 dengan tujuan untuk peningkatan kapitalisasi pasar di bursa saham dan meningkatkan jumlah emiten (Iskandar, 2021) Dalam Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang terdaftar di kelompokkan menjadi beberapa sektor yang berperan krusial dalam pergerakan pasar modal di Indonesia.

Setiap perusahaan mengharapkan harga sahamnya meningkat secara signifikan dan berupaya mewujudkan peningkatan tersebut, agar kinerja perusahaan dapat dievaluasi oleh pemilik dan pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan. Faktanya, tidak semua perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan harga sahamnya dengan instan, dibuktikan dengan masih banyaknya perusahaan yang terus berkembang dan mengalami penurunan harga saham setiap tahunnya.

Indikator keberhasilan manajemen dalam mengatur perusahaan terlihat pada harga saham perusahaan tersebut (Azis et al., 2022). Aspek yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modalnya yaitu harga saham. Ketika suatu perusahaan berada pada keadaan dengan kinerja yang baik atau berhasil dalam mengelola usahanya, maka akan tercermin dari harga saham perusahaan yang terus mengalami kenaikan. Kondisi ini sangat menarik bagi investor guna berinvestasi pada perusahaan tersebut (Sudrajat, 2019).

Sektor industri yang mempunyai kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan aktif di pasar modal Indonesia diantaranya yaitu industri barang konsumsi. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan. Sektor industri *consumer non-cyclicals* akan terus dibutuhkan karena berkaitan dengan kebutuhan dan konsumsi masyarakat sehari-hari. Sektor industri *consumer non-cyclicals* mempunyai peluang masa depan yang baik karena sektor ini tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang buruk dan barang yang ditawarkan juga merupakan barang-barang primer yang dibutuhkan

sehari-hari oleh masyarakat (Surtiningsih & Wijaksana, 2015). Namun, akibat dari pandemi covid-19 pembelian pada sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sehingga sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan kinerja sebesar 19,17% pada kuartal I tahun 2020. Hal ini berlanjut dimana sejak awal tahun 2021 Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 11,29% yang disebabkan oleh adanya penurunan yang dialami oleh saham-saham bigcaps pada sektor tersebut dimana UNVR mengalami penurunan hingga mencapai 30,95% dan HMSP mengalami penurunan sebesar 23,26% (Intan, 2021a). Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 mendorong terjadinya ketidakpastian yang berdampak terhadap beberapa aspek khususnya pertumbuhan perusahaan. Terjadinya penurunan kinerja yang secara terus-menerus dapat mengakibatkan harga saham berfluktuasi, seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Saham Bigcaps sektor consumer non-cyclicals



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa saham *Bigcaps* sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi dimasa pandemi. GGRM dengan harga saham 83.625 ditahun 2018 turun hingga 31.525 ditahun 2022, ICBP dengan harga saham 10.450

ditahun 2018 turun hingga 9.350 ditahun 2022 meskipun sempat naik ditahun 2019 dengan harga saham mencapai 11.175, sama halnya dengan INDF , saham INDF dengan harga saham 7.450 ditahun 2018 turun hingga 7.025 ditahun 2022 meskipun sempat naik ditahun 2019 dengan harga saham mencapai 7.925, saham MYOR dengan harga saham 2.620 ditahun 2018 turun hingga 1945 ditahun 2022 meskipun sempat naik juga harga sahamnya ditahun 2020 dengan harga 2.710, dan saham UNVR dengan harga saham 9.080 ditahun 2018 mengalami penurunan hingga 4.830.

Selain permintaan serta penawaran memengaruhi harga saham, kinerja keuangan perusahaan pun memengaruhi harga saham. Tinggi rendahnya harga saham di pasar modal akan ditentukan dari kinerja keuangan (Novitasari et al., 2017). Jikalau kinerja keuangan perusahaan menyatakan adanya situasi yang baik, sehingga saham akan diminati investor serta terjadi peningkatan harga. Kinerja keuangan perusahaan ialah sebuah gambaran terkait situasi keuangan sebuah perusahaan. Analisis kinerja keuangan perusahaan bisa dilaksanakan dengan menilai rasio keuangan merujuk informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dibedakan menjadi lima jenis, yakni rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, serta rasio penilaian/pasar. Rasio keuangan merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan suatu perusahaan, baik kekuatan maupun kelemahannya. Rasio keuangan ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, yang menjadi faktor penting bagi para investor dalam memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan.

Rasio keuangan dapat diartikan sebagai proses memperbandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan pembagian antara satu angka dengan angka lain. Perbandingan ini bisa dijalankan baik antara satu komponen dalam satu laporan keuangan maupun antara komponen yang terdapat di berbagai laporan keuangan. Definisi rasio keuangan tersebut didukung oleh *James C Van Home* yang mendefinisikan rasio keuangan sebagai indeks yang mengaitkan dua angka akuntansi melalui pembagian antara satu angka dengan angka lainnya. Terdapat 5 (lima) jenis kelompok rasio keuangan, yakni rasio

likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas serta rasio penilaian pasar (Afifah & Megawati, 2021)

Rasio pertama ada rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio likuiditas atau rasio modal kerja adalah indikator yang dipakai guna mengukur tingkat likuiditas sebuah perusahaan. Likuiditas adalah satu dari sejumlah faktor yang bisa menyebabkan perubahan harga saham dimana tinggi likuiditas menyatakan bahwasanya perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2019).

Dalam studi ini, rasio likuiditas yang dipakai ialah *current ratio* ataupun rasio lancar. Rasio lancar ialah rasio guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancarnya (Kasmir, 2019). Apabila rasio lancar rendah, ini menandakan adanya risiko likuiditas yang tinggi. Di sisi lain, jika rasio lancar tinggi, itu menandakan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang berlebihan, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan (Oktrima, 2017). Keadaan yang tidak baik atas profitabilitas perusahaan akan mengurangi kepercayaan serta ketertarikan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, yang mana menjadikan harga saham perusahaan turun.

Berdasarkan studi yang pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai *current ratio* memiliki hasil yang berbeda seperti hasil studi yang pernah dilaksanakan oleh Ananda (2018) mengindikasikan *current ratio* berdampak positif signifikan terhadap harga saham secara parsial begitu pun dengan studi yang dilaksanakan Pranajaya & Putra (2018) yang juga menyatakan bahwasanya *current ratio* berdampak positif atas harga saham. Hal ini berlainan dengan hasil studi yang dijalankan oleh Rohmah (2018) yang membuktikan bahwasanya *current ratio* tak berdampak signifikan atas harga saham didukung dengan hasil studi yang dilaksanakan oleh Mayang Sari et al., (2021) yang mengindikasikan bahwasanya *current ratio* tak berdampak signifikan atas harga saham.

Kedua, rasio aktivitas (*activity ratio*) ialah rasio yang dipakai guna menilai efektifitas serta efisiensi perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dipunyai. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas menandakan semakin bagus perusahaan

dalam mengatur asetnya (Kasmir, 2019). Sehingga, investor memerlukan rasio aktivitas dalam mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan sebelum melakukan investasi suatu perusahaan.

Dalam studi ini rasio aktivitas yang dipergunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total asset turnover* atau perputaran total aset ialah rasio aktivitas yang dipakai guna mengukur perputaran total aktiva suatu perusahaan serta mengukur jumlah penjualan yang didapat dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019). Semakin besar rasio *total asset turnover* suatu perusahaan maka semakin efektif pengelolaan semua aktiva yang dipunyai perusahaan tersebut.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai dampak *total asset turnover* terhadap harga saham, seperti yang pernah dilaksanakan oleh Wayan et al., (2021) dengan hasil yang mengindikasikan bahwasanya *total asset turnover* berdampak positif terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rachman (2020) yang juga menyatakan bahwasanya *total asset turnover* memberi dampak yang signifikan atas harga saham. Namun, hasil studi tersebut berbeda dengan temuan studi yang dilaksanakan oleh Wulandari et al., (2020) yang mengindikasikan *total asset turnover* secara parsial berdampak negatif serta tidak berdampak signifikan terhadap harga saham didukung dengan hasil studi yang dilaksanakan oleh Rohmah (2018) yang membuktikan bahwa *total asset turnover* tak berdampak signifikan terhadap harga saham

Ketiga, rasio profitabilitas (*profitability ratio*) ataupun yang diketahui pula dengan rasio rentabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan sebuah perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mengilustrasikan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba yang tinggi bagi pemegang saham (Kasmir, 2019). Tingginya rasio profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan akan menarik minat investor guna menanam modal diperusahaan (Dewi, 2013)

Semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) ataupun laba per lembar saham perusahaan. Oleh karena hal tersebut, dalam studi ini rasio profitabilitas diwakili oleh *earning per share* karena peningkatan *earning per share* akan menjadikan investor tertarik guna

menanam modalnya dengan membeli saham perusahaan. Rasio *earning per share* ialah rasio guna menilai keberhasilan manajemen dalam meraih laba bagi pemegang saham (Kasmir, 2019).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait *earning per share* memiliki hasil yang berbeda seperti hasil studi yang pernah dilaksanakan oleh Pranajaya & Putra (2018) yang menunjukkan bahwasanya *earning per share ratio* berdampak atas harga saham begitu pula dengan studi yang dilaksanakan oleh Rachman (2020) yang juga menyampaikan bahwasanya *earning per share ratio* berdampak yang signifikan atas harga saham. Hal ini berlawanan dengan temuan studi yang dilaksanakan oleh Hamzah (2020) bahwasanya tidak ada dampak *earning per share ratio* terhadap harga saham didukung dengan hasil studi oleh Siregar (2021) yang membuktikan secara persial bahwasanya *earning per share ratio* tak berdampak terhadap harga saham.

Ke-empat, rasio solvabilitas (*solvability ratio*) ataupun *leverage ratio* ialah rasio yang menilai kapabilitas perusahaan dalam pemenuhan kewajiban, termasuk jangka pendek ataupun jangka panjang jikalau perusahaan ditutup (dilikuidasi). *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah satu dari sejumlah jenis rasio solvabilitas. *Debt to equity ratio* ataupun rasio utang terhadap ekuitas ialah rasio yang memperbandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas (modal bersih). Semakin kecilnya rasio utang terhadap *equity* akan berdampak terhadap kewajiban hutang yang kecil sehingga akan menguntungkan investor (Kasmir, 2019)

Berdasarkan studi yang pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait *debt to equity ratio* mempunyai temuan yang berbeda seperti studi yang pernah dilaksanakan oleh Rohmah R. et al., (2021) yang membuktikan secara persial bahwasanya *debt to equity ratio* berdampak atas harga saham. begitu juga dengan studi yang dilaksanakan oleh Wayan et al., (2021) yang menunjukkan bahwasanya *debt to equity ratio* berdampak positif atas harga saham. Hal ini berlainan dengan temuan studi yang dilaksanakan oleh Rohmah (2018) yang membuktikan bahwasanya *debt to equity ratio* tak berdampak signifikan atas harga saham didukung dengan hasil studi yang dijalankan oleh Pranajaya & Putra (2018)

yang mengindikasikan bahwasanya *debt to equity ratio* berdampak negatif pada harga saham.

Terakhir, rasio pasar (*valuation ratio*) merupakan rasio yang memberi ukuran kapabilitas manajemen dalam menghasilkan nilai pasar usaha (Kasmir, 2019). Dalam penelitian ini peneliti berfokus ke salah satu jenis rasio pasar yakni *Price Earning Ratio* (PER) atau rasio antara harga saham serta laba per saham perusahaan. Semakin tinggi rasio *price earning ratio* semakin baik karena semakin tinggi rasio *price earning ratio* dapat menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan (dividen) yang diharapkan oleh para investor.

Berdasarkan studi yang pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait *price earning ratio* memiliki hasil yang berbeda seperti studi yang pernah dilaksanakan oleh Wayan et al., (2021) yang menunjukkan bahwasanya *price earning ratio* berdampak positif terhadap harga saham. Begitu juga dengan studi yang dilaksanakan oleh Mayang Sari et al., (2021) yang mengindikasikan bahwasanya *price earning ratio* berdampak signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil studi yang dilaksanakan Putra (2021) yang mengindikasikan bahwasanya *price earning ratio* tidak berdampak atas harga saham didukung dengan hasil studi Ananda (2018) menunjukkan *price earning ratio* tidak berdampak terhadap harga saham secara parsial.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda serta kondisi pasar modal yang terkena dampak dari penyebaran virus covid-19, peneliti merasa pentingnya untuk menganalisis ulang terkait pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham suatu perusahaan. Dengan menggunakan jenis rasio keuangan dan objek penelitian yang berbeda serta pada periode waktu yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul **“RASIO KEUANGAN YANG MEMPERNGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti bisa merumuskan masalah yang akan dibahas. Sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?
2. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?
5. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?
6. Apakah *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Earning per Share Ratio dan Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Meninjau dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya sehingga tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimasa pandemi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Earning per Share Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham dimasa pandemi covid 19 pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan uraian yang sudah disampaikan di atas maka peneliti memiliki harapan agar penelitian yang dilakukan akan memiliki manfaat:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan acuan bagi investor dalam menentukan strategi investasi saham pada perusahaan sub *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan memperhatikan nilai *current ratio, total asset turnover ratio, debt to equity ratio, earning per share ratio* dan *price earning ratio*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai sarana untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan tugasnya serta menjadi acuan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dengan memperhatikan faktor yang memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan terutama sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan peneliti untuk lebih menambahkan pengetahuan serta wawasan terkait rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan terutama sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.

4. Bagi Pihak Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi berikutnya mengenai studi yang terkait dengan rasio keuangan terhadap harga saham terutama sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022.